



PENGEMBANGAN NILAI FILSAFAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN ILMU BAHASA INDONESIA

Roni Subhan¹, Retno Ayu Wulandari²

UIN Kiai Achmad Siddiq Jember^{1,2}

ronisubhan9@gmail.com¹ Retnoayuwulandari254@gmail.com²

ABSTRACT

Keywords:

Philosophy;
Language;
Philosophy of
Science;
Contribution; Role
of philosophy of
Language

Accepted: 19-12-2023

Revised: 15-09-2024

Approved: 20-02-2025

In Indonesia, the use of Bahasa Indonesia by all its citizens is an efficient means of communication to convey messages. The language is dominant in daily activities, which is especially important in an era of scientific and technological advancement that emphasizes specialization, because studying the views of scientists can help humans realize their limitations and avoid intellectual arrogance. Philosophy has a role as a carrier of values for society, focusing on learning that is relevant to everyday life. As part of value education, philosophy can be a tool to nurture habits of thought and reflect on the values of life. However, the existence of the Indonesian language as the glue of the nation seems to be neglected due to the abundance of new vocabulary, including abbreviations and foreign terms. To philosophize is to explore deeply and earnestly. It is knowledge that reaches the root of everything according to ratio. It summarizes reality as a whole, especially human existence and purpose. Philosophy of science aims to investigate the various sources of knowledge, from theories of language acquisition based on views such as behaviorism or cognitivism, which basically stem from philosophical statements that were once delivered by prominent philosophers. The role of philosophy in language development is very important because it is the knowledge and investigation of the nature of language.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Filsafat; Bahasa;
Filsafat Ilmu;
Kontribusi;
Peranan Filsafat
Bahasa

diterima: 19-12-2023

direvisi: 15-09-2024

disetujui: 20-02-2025

Di Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia oleh semua penduduknya menjadi sarana komunikasi yang efisien untuk menyampaikan pesan. Bahasa tersebut dominan dalam aktivitas sehari-hari, sangat penting di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan spesialisasi, karena mempelajari pandangan para ilmuwan bisa membantu manusia menyadari keterbatasan diri dan menghindari sikap arogansi intelektual. Filsafat memiliki peran sebagai pembawa nilai-nilai bagi masyarakat, dengan fokus pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendidikan nilai, filsafat bisa menjadi alat untuk merawat kebiasaan berpikir dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan. Namun, eksistensi bahasa Indonesia sebagai perekat bangsa tampaknya terabaikan karena banyaknya kosakata baru, termasuk singkatan dan istilah asing. Berfilsafat adalah menggali secara mendalam dan sungguh-sungguh. Ini merupakan pengetahuan yang menjangkau akar dari segala sesuatu menurut rasio. Filsafat merangkum realitas secara keseluruhan, khususnya eksistensi dan tujuan manusia. Filsafat ilmu bertujuan

untuk menyelidiki berbagai sumber pengetahuan, dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa berdasarkan pandangan seperti behaviorisme atau kognitivisme, yang pada dasarnya bersumber dari pernyataan-pernyataan filsafat yang dulu disampaikan oleh para filsuf terkemuka. Peran filsafat dalam pengembangan bahasa sangat penting karena itu adalah pengetahuan dan penyelidikan mengenai hakikat bahasa serta asal-usulnya. Fokus pengetahuan dan penelitian ini pada hakikat bahasa juga meliputi perkembangannya.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi sarana utama bagi warga Indonesia untuk berkomunikasi, menjadi alat yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pemikiran, perasaan, serta tujuan, dan memfasilitasi kerjasama antar manusia. Sehingga, peran bahasa ini menjadi sangat dominan dalam beragam aktivitas sehari-hari manusia (Alawi dkk, 2022). Definisi lain menggambarkan bahasa sebagai suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam masyarakat. Komunikasi penting dalam menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima agar bisa dimengerti, dipahami, dan mungkin dilaksanakan, yang menjadi kunci kebahagiaan hidup kita (Harahap Siti Sarah Agutin & Nursapiyah Harahap, 2022). Secara esensial, komunikasi ini berlangsung secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dipahami satu sama lain (Ngalimun & Harun, 2020). Dalam era teknologi, perilaku komunikasi manusia dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat global. Teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran melalui berbagai alat seperti aplikasi komputer online dan offline, presentasi, World Wide Web, webinar, multimedia, dan lainnya (Sawitri dkk, 2019). Teknologi komunikasi mencakup penggunaan alat untuk memproses dan mengirimkan data antar perangkat (Huda, 2020). Meskipun kemajuan ini memungkinkan komunikasi tanpa batasan ruang dan waktu, dampaknya juga bisa negatif karena mengurangi interaksi tatap muka (Borrego, 2021). Filsafat menjadi acuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan saat ini. Dalam perkembangan IPTEK yang menekankan spesialisasi, mempelajari filsafat ilmu dapat membantu ilmuwan menyadari keterbatasan diri dan menghindari sikap arogansi intelektual. Filsafat ilmu mendorong kreativitas, inovasi, dan nilai-nilai moral dalam pengembangan ilmu (Mujab & Nasir, 2021). Peran filsafat ini membantu dalam memahami berbagai disiplin ilmu secara sistematis dan ilmiah (Mujab & Nasir, 2021). Filsafat ilmiah memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemahiran manusia. Filsafat berperan seperti alat yang merangsang pikiran manusia. Dengan memahami dan belajar filsafat, manusia dapat menggoyahkan kepastian, membebaskan pemikiran dari kekakuan, serta mengajukan pertanyaan kritis terhadap segala hal (Muhammad Behrul Amin, 2019). Dalam proses pembangunan, manusia sebagai pelaku harus mengakui nilai penting filsafat dalam menetapkan batas-batas yang praktis dan adil bagi kemajuan ilmu pengetahuan tanpa merugikan manusia, alam, dan lingkungan hidup. Dalam ranah pendidikan, filsafat ilmu menjadi pedoman untuk perkembangan dunia pendidikan, memengaruhi pendekatan berpikir dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang muncul dalam konteks pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, terkait dengan dasar filosofis yang terkandung dalam filsafat pendidikan (Atmaja, 2020). Filsafat ilmu, sebagai metode penelitian ilmiah, bertujuan untuk menemukan kebenaran serta mengatasi tantangan yang timbul dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Mujtahidin & Oktariant, 2022).

Mengubah cara berpikir melalui filsafat memiliki potensi untuk mengembangkan pola pikir manusia menjadi lebih inklusif. Filsafat telah terbukti mengubah pola pikir masyarakat Yunani dan secara luas, seluruh umat manusia, dari keyakinan pada takhayul menjadi keyakinan pada fakta dan aturan. Perubahan paradigma filsafat dari orientasi mitos menjadi orientasi pada bahasa, serta pergeseran dari pemikiran berbasis takhayul menuju pemikiran berbasis ilmiah, telah tercatat (Natasya dkk, 2022). Filsafat memegang peran sebagai pendidikan nilai yang memusatkan pembelajaran pada kehidupan. Sebagai bagian dari pendidikan nilai, filsafat menjadi alat untuk merawat pola pikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan (Gunawan dkk, 2022). Berpikir kritis dalam filsafat menandakan seni bertanya yang tidak terbatas, mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada atau mungkin ada, menjadikan filsafat dikenal sebagai refleksi berpikir. Pertanyaan-pertanyaan filsafat cenderung meresap dalam kedalaman, menggali sampai ke akar masalahnya (Sutisna, 2020). Dalam pelaksanaannya, Bahasa memiliki karakteristik yang merefleksikan identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia dianggap sebagai identitas nasional yang disahkan melalui sebuah kesepakatan, yaitu Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928, yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Bahasa Melayu menjadi dasar kesepakatan untuk dijadikan bahasa persatuan (Antari, 2019). Namun, eksistensi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu tampaknya terabaikan karena bertambahnya kosakata baru, termasuk singkatan dan istilah asing. Bagian masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah, mungkin tidak sepenuhnya memahami singkatan, akronim, atau istilah asing yang berkembang tersebut (Devianty, 2020). Pemerintah telah menyadari nilai penting Bahasa Indonesia dan berusaha untuk menjaga serta meneruskannya kepada generasi mendatang. Upaya pemerintah mencakup standarisasi tata bahasa dan perluasan kosa kata dalam pengajaran bahasa di sekolah. Selain itu, ada upaya untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai sarana utama dalam fungsi negara, pendidikan, media, dan komunikasi (Wahyu dkk, 2021). Perkembangan Bahasa Indonesia dihubungkan dengan filsafat yang terkait dengan keberadaannya saat ini. Soren Kierkegaard, dalam filosofi eksistensinya, menegaskan bahwa subjektivitas, ingatan, dan pengulangan memainkan peran penting. Subjektivitas berakar pada pemahaman bahwa keberadaan sejati merupakan hasil dari upaya subjek untuk mengenali dirinya sendiri. Memori adalah saat subjek mengumpulkan pengalaman masa lalu secara apriori, lalu mempertemukan dengan peristiwa sebelumnya, sedangkan pengulangan adalah proses perubahan untuk menemukan makna di dalam realitas yang terus dilakukan untuk membangun identitas (Diri, 2021). Untuk menjaga keberlanjutan Bahasa Indonesia di tengah generasi milenial dalam era industri, penting untuk memanfaatkan Bahasa Indonesia secara kontekstual. Kata "ada" menunjukkan munculnya, timbulnya, atau wujudnya suatu hal (Arisandy dkk, 2019). Pengakuan terhadap "keberadaan" manusia sebagai subjek eksistensial bergantung pada kesadaran langsung dan pribadi yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka atau konsep apapun. Sebagai hasilnya, para eksistensialis meyakini bahwa kebenaran adalah hasil dari pengalaman hidup yang bersifat subjektif, menolak segala bentuk objektivitas dan ketiadaan karakter personal manusia (Wahid, 2022). Dalam konteks pengembangan nilai-nilai filosofis dalam perkembangan ilmu Bahasa Indonesia, perlu diakui peran penting filsafat dalam mengembangkan bidang ini. Kontribusi filsafat ilmu bertindak sebagai dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta sebagai instrumen untuk menguji teori-teori ilmiah. Filsafat ilmu memiliki kemampuan

untuk mengevaluasi, merenungkan, dan mengkritisi hipotesis serta metode ilmiah yang menjadi dasar dari pengetahuan tingkat lanjut (Subekti dkk, 2021). Filsafat telah memicu perdebatan tentang bentuk dan makna bahasa, menjadikan hubungan antara filsafat dan bahasa sangat erat dan krusial dalam evolusi bahasa karena filsafat bahasa membahas esensi bahasa serta asal-usul yang sah (Elvi Yunita 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan masalah-masalah yang terkait dengan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dianggap sebagai sarana yang sangat efisien untuk menyampaikan gagasan, memfasilitasi interaksi, serta membuka kesempatan untuk berdiskusi tentang beragam topik (Alawi dkk, 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam filsafat ilmu membantu dalam memecahkan permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam pikiran masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kepustakaan (library research), yang merupakan serangkaian kegiatan terkait dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka. Penelitian kepustakaan (library research) merujuk pada metode yang menggali informasi dari dokumen, artikel, dan buku. Penulis menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi) yang mengkaji secara mendalam konten dari informasi tertulis atau tercetak yang terdapat dalam media massa. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang mencakup analisis isi teks secara keseluruhan, namun juga mengimplementasikan pendekatan analisis yang lebih spesifik. Metode analisis data yang diterapkan dalam riset ini adalah analisis deskriptif, di mana perhitungan persentase nilai hasil validasi menjadi bagian dari proses tersebut.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Filsafat Ilmu

Asal usul kata filsafat berasal dari Yunani, *philosophia*, yang terdiri dari "philos" yang berarti cinta atau "philia" (persahabatan, ketertarikan) dan "sophos" yang merujuk pada kebijaksanaan, pengetahuan, kecakapan, atau pengalaman praktis (Bagus, 1996). Dalam bahasa Inggris, disebut sebagai *philosophy*. Filsafat dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk memahami secara mendalam atau memiliki kasih pada kebijaksanaan.

Secara harfiah, filsafat bermakna kecintaan terhadap kebijaksanaan. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya memahami secara menyeluruh arti dari kebijaksanaan, namun terus berusaha untuk meraihnya. Filsafat merupakan pengetahuan yang dicapai melalui pemikiran yang mendalam mengenai inti dari segala sesuatu. Filsafat merangkum seluruh realitas, terutama fokus pada eksistensi dan tujuan manusia.

Berfilsafat berarti melakukan pemikiran. Namun, tidak semua pemikiran dapat dianggap sebagai filsafat. Berfilsafat berarti melakukan pemikiran yang dalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa "setiap orang adalah seorang filsuf". Pernyataan ini bisa saja benar, mengingat setiap individu memiliki kemampuan berpikir. Namun, dari segi filosofis, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya tepat karena tidak semua orang yang berpikir dapat disebut sebagai filsuf. Filsuf sebenarnya hanyalah individu yang secara sungguh-sungguh dan dalam mempertimbangkan hakikat segala sesuatu. Filsafat merupakan hasil dari kemampuan intelektual manusia

yang mencari dan mempertimbangkan kebenaran dalam tingkat kedalaman yang paling besar. Secara sederhana, filsafat adalah ilmu yang mengeksplorasi kebenaran mendasar segala hal dengan sepenuh hati (Mariyah dkk, 2021).

Filsuf umumnya mengalami proses berpikir yang didasarkan pada empat elemen utama yakni seperti kekaguman terhadap alam, ketidakpuasan terhadap mitos dan cerita dongeng, keraguan terhadap aspek-aspek tertentu, serta kebingungan mengenai berbagai hal. Dua pendekatan dalam berpikir seorang filsuf adalah pertama, melalui pemikiran rasional. Pemikiran rasional merujuk pada proses berpikir yang logis, sistematis, dan kritis. Pendekatan logis tidak hanya bertujuan untuk mencapai penjelasan yang masuk akal secara umum, tetapi juga untuk membuat kesimpulan yang tepat dari argumen dan premis yang diusung. Pendekatan sistematis merujuk pada rangkaian pemikiran logis yang terkoneksi dan saling terkait. Sementara pemikiran kritis mengimplikasikan evaluasi dan uji ulang terhadap setiap argumen demi mencapai kebenaran. Pendekatan kedua adalah pemikiran yang radikal, di mana seorang filsuf tidak terpaku pada satu fenomena atau pemahaman tunggal, melainkan terus menerus mendalami permasalahan secara mendalam. Sesuai dengan gambaran tersebut, menjadi seorang filsuf membutuhkan kemampuan berpikir yang mendalam (Nur, dkk).

Sementara itu, secara etimologis, kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab "*alima*" yang berarti tahu atau mengetahui (Gazalba, 1992). Secara terminologi, ilmu dijelaskan sebagai Idroku Syai Bi Haqiqotih, artinya mengetahui sesuatu secara hakiki (Suharsaputra, 2004). Dalam bahasa Inggris, "ilmu" diterjemahkan sebagai "*science*," sementara "pengetahuan" sebagai "*knowledge*." Meskipun dalam bahasa Indonesia, kata "*science*" berasal dari bahasa Latin "*Scio, Scire*" yang artinya "mengetahui," umumnya diartikan sebagai ilmu, kadang-kadang juga dipahami sebagai ilmu pengetahuan, walaupun secara konseptual mengacu pada makna yang serupa. Filsafat ilmu dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Ini merupakan bagian dari domain filsafat pengetahuan secara keseluruhan karena ilmu sendiri memiliki karakteristik khusus. Namun, untuk memahami secara spesifik konsep filsafat ilmu, diperlukan batasan yang dapat merujuk dan memberikan arti khusus terhadap istilah tersebut. Berbagai ahli telah menawarkan definisi atau pemahaman mengenai filsafat ilmu dari sudut pandangnya masing-masing, dan setiap sudut pandang ini penting untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang makna filsafat ilmu.

Menurut Muntasyir (1988), filsafat bahasa sering dipahami melalui dua perspektif yang berbeda, yakni pertama, filsafat yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menganalisis konsep-konsep, dan kedua, filsafat yang meneliti tentang bahasa sebagai materi yang dianalisis. Kedua pandangan ini berkembang sesuai dengan sudut pandang berbagai filsuf, yang memberikan definisi filsafat bahasa sebagai investigasi mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam konteks filsafat.

Zainuddin (2009) menyatakan bahwa inti dasar dalam filsafat bahasa adalah adanya keterkaitan yang erat antara bentuk dan substansi dari konseptualisasi bahasa. Oleh karena itu, fokus utama filsafat bahasa adalah untuk menemukan dan mengidentifikasi hubungan ini, serta untuk membuat inferensi yang relevan terhadap struktur ilmu pengetahuan konseptual berdasarkan pemahaman terhadap struktur bahasa. Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa yang digunakan haruslah selaras dengan konseptualisasinya,

sehingga ketidakselarasan di antara keduanya dapat menyebabkan ketidakaturan.

Widodo (2013) menjelaskan bahwa dalam karya "The Basic Problem of Presence," Derrida menekankan bahwa konstruksi dalam domain filsafat harus secara bersamaan melakukan dekonstruksi, yaitu menyingkap konsep-konsep tradisional dengan mengembalikan perhatian pada dasar-dasar. Konsep-konsep yang turun dari tradisi filsafat ataupun metafisika, ditempatkan kembali dalam pertanyaan, mengingat pendekatan apapun yang bergantung pada konsep-konsep tersebut. Tanpa kontribusi dari konsep-konsep dalam filsafat metafisika, menjadi hampir tidak mungkin untuk mengembangkan satu rangkaian pemikiran yang konsisten, sebagaimana yang terungkap dalam perjalanannya dalam Sejarah (Madura, 2019).

Beberapa pandangan dari para ahli terkait dengan filsafat ilmu adalah sebagai berikut:

1. Peter Caws menyatakan bahwa Filsafat ilmu merupakan bagian dari bidang filsafat yang berupaya memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, mirip dengan cara filsafat secara umum terhadap keseluruhan pengalaman manusia.
2. Menurut Steven R. Toulmin, Filsafat ilmu berusaha untuk menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah, termasuk prosedur observasi, pola argumen, metode representasi, perhitungan, dan lainnya. Setelah itu, menguji validitasnya dari perspektif logika formal, metodologi praktis, dan metafisika.
3. L. White Beck berpendapat bahwa Filsafat sains merangsang pertanyaan dan evaluasi terhadap metode pemikiran ilmiah dan mencoba menilai nilai serta signifikansi dari usaha ilmiah secara keseluruhan.
4. A.C. Benyamin mengartikan Filsafat ilmu sebagai disiplin filsafat yang secara sistematis mengkaji esensi ilmu pengetahuan, terutama metodenya, konsep-konsepnya, serta implikasinya dalam kerangka umum disiplin intelektual.

Menurut Michael V. Berry, Filsafat ilmu mempelajari logika yang menjadi dasar dari teori-teori ilmiah dan hubungan antara eksperimen dan teori, seperti metode ilmiah. (Suharsaputra, 2004) (Widyawati, 2013).

3.2 Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa adalah bagian khusus dari filsafat yang meneliti bahasa sebagai objek materialnya. Dibandingkan dengan cabang dan bidang filsafat lainnya, perkembangan filsafat bahasa kurang memiliki prinsip yang jelas dan terdefinisi dengan baik (Alston, 1964: 1). Ini karena para pemikir dan tokoh filsafat bahasa memiliki pendekatan dan perhatian yang berbeda, meskipun ada persamaan di antara mereka dalam fokus mereka pada bahasa sebagai objek materi dalam kegiatan berfilsafat. Dalam sejarah perkembangannya, penekanan yang diberikan oleh filsuf bahasa menunjukkan minat yang berbeda-beda dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan masalah-masalah filosofis pada periode yang bersangkutan. Namun, yang perlu diperhatikan adalah adanya keterkaitan yang erat antara filsafat dengan bahasa, karena bahasa merupakan instrumen pokok dalam ranah filsafat (Liang Gie, 1977: 122) (Medan, 1987).

Fungsi dasar bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia. Secara konseptual, bahasa merupakan sebuah sistem lambang yang menghubungkan makna dengan bunyi, yang erat kaitannya

dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika bahasa dianggap sebagai sistem, hal tersebut terdiri dari subsistem. Dalam bahasa, subsistem ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu subsistem fonologi, leksikon, dan gramatikal. Ketiga subsistem ini terkait dengan subsistem pragmatik, yang menunjukkan bahwa bahasa sangat tergantung pada konteks penggunaannya (Nur, dkk).

Mengutip Verhaar, dalam kutipannya, menyatakan bahwa filsafat bahasa dapat dibagi menjadi dua perspektif:

1. Filsafat tentang Bahasa, di sini, pendekatan terhadap bahasa sebagai objek studi memiliki sistem sendiri.
2. Filsafat yang berakar pada Bahasa, filsuf ingin melakukan pemikiran filosofis dan mencari sumber yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bahan-bahan yang mereka perlukan (Zainuddin, 2009).

Secara ontologis, esensi keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari eksistensi manusia. Makna dan keberadaan bahasa selalu mencerminkan kehidupan manusia yang kompleks dan tidak terbatas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa memiliki pola khas dan mengikuti aturan yang berbeda dari satu situasi ke situasi lainnya. Kehidupan manusia dipenuhi dengan beragam permainan bahasa yang tampaknya tidak terbatas, dan hubungan antara satu aturan permainan dengan yang lainnya tidak selalu dapat dinyatakan secara umum. Walaupun terdapat variasi yang signifikan, kadang-kadang terdapat kesamaan di antara permainan-permainan ini, meskipun sulit untuk menentukan dengan pasti dan secara definitif. Meskipun seseorang tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang suatu permainan bahasa tertentu, ia memiliki pemahaman akan tindakan yang diperlukan dalam konteks permainan tersebut. Oleh karena itu, untuk menjelaskan esensi bahasa dalam kehidupan manusia, diperlukan deskripsi dan contoh-contoh yang beragam dari penggunaan bahasa dalam situasi-situasi yang berbeda.

Mempelajari bahasa melibatkan pendengaran suara yang mencerminkan kebutuhan dan pengalaman budaya dalam bentuk yang murni dan tak terproses. Suara ini adalah pengekspresian tradisi budaya yang awalnya diintegrasikan ke dalam perpaduan teks dan konteks. Dalam perubahan yang berkelanjutan ini, terjadi pembentukan budaya, kesepahaman, dan kesatuan yang saling memengaruhi dan mengharuskan pemahaman akan pandangan dunia secara budaya, memberikan landasan yang kuat untuk menginterpretasikan bahasa dalam konteks budaya (Warami, 2018).

Berfokus pada aspek ontologis memungkinkan kita untuk melampaui pandangan bahwa kategori tertentu hanya memiliki validitas dalam konteks tertentu (Hauck & Heurich, 2018). Bahasa memiliki peran sentral dalam definisi manusia, maka pemahaman ontologis tentang mereka dapat membantu kita mendekati karakteristik linguistik. Sebelum menawarkan saran-saran, kita akan membahas secara ringkas bagaimana bahasa terkait dengan apa yang kemudian dikenal sebagai naturalisme (Hauck & Heurich, 2018). Dalam ontologi naturalis, bahasa, yang didefinisikan sebagai kemampuan merepresentasikan simbol, dianggap sebagai salah satu atribut kunci yang memisahkan manusia dari makhluk lainnya. Walaupun ada perdebatan tentang asal-usul dan peran gerakan tubuh, genetika, serta pengaruh kelompok dalam munculnya bahasa, para peneliti umumnya setuju bahwa bahasa menjadi dasar keunikan manusia (Hauck & Heurich, 2018) (Dinihari dkk).

Ada beberapa pendekatan dalam mempelajari Filsafat Bahasa seperti berikut:

1. Pendekatan Historis atau Sejarah melibatkan penggunaan prinsip-prinsip metode historiografi yang meliputi empat langkah, yakni Heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi, untuk memahami evolusi dan perkembangan filsafat bahasa dari perspektif waktu.
2. Pendekatan Sistematis mengacu pada pemeriksaan isi pemikiran, memfokuskan pada aspek ontologi dan epistemologi dalam filsafat bahasa untuk memahami makna dan substansi konsep-konsepnya.
3. Pendekatan Kritis, digunakan oleh mereka yang mendalami filsafat secara mendalam, sering diterapkan di lingkungan akademis seperti mahasiswa dan pascasarjana. Melalui Metode Analisis Abstrak, pendekatan ini memecah setiap fenomena kebahasaan untuk memahami aspeknya dengan cermat.
4. Pendekatan Intuitif terlibat dalam introspeksi intuitif dan penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek-aspek filosofis bahasa (Madura, 2019).

3.3 Sejarah Perkembangan Ilmu

Sejarah dapat dipandang dari perspektif kronologis dan geografis yang menunjukkan waktu dan tempat kejadian sejarah. Setiap periode sejarah menampilkan karakteristik khusus dalam perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun ada variasi dalam pembagian periode antara berbagai referensi. Buku-buku seperti "Pengantar Filsafat Ilmu" karya Gie (1996), "Sejarah Filsafat Ilmu & Teknologi" tulisan Salam (2004), "Filsafat Ilmu dan Perkembangannya" karangan Thoyibi (1997), serta buku "Filsafat Ilmu" dari Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (2001) memiliki perbedaan dalam pemahaman mengenai periode-periode tersebut. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman, telah dilakukan klasifikasi secara umum terhadap sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Inilah berbagai tahapan atau periode dalam sejarah perkembangan ilmu: Zaman Pra Yunani Kuno, Zaman Yunani Kuno, Zaman Pertengahan, Zaman Renaissance, Zaman Modern, Zaman Kontemporer.

Francis Bacon menganggap ilmu atau filsafat sebagai hasil dari pemahaman manusia melalui proses berpikir. Menurutnya, berdasarkan bidang objeknya, ilmu atau filsafat bisa dibagi menjadi tiga kelompok : 1) Filsafat Tuhan atau teologi Rasional/alamiah, 2) Filsafat Alam dan 3) Filsafat manusia. Kunto Wibisono menyatakan bahwa ilmu ini muncul setelah Immanuel Kant (1724-1804 M) menyebut filsafat sebagai disiplin ilmu yang menetapkan batas dan cakupan pengetahuan secara tepat. Ilmu ini memiliki empat alat untuk memeriksa pengetahuan manusia: bahasa, logika, matematika, dan statistika. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pemikiran dengan basis logika deduktif dan induktif. Matematika membantu dalam berpikir deduktif, sementara statistika berperan dalam berpikir induktif (Thaha, 1996).

Filsafat ilmu bertujuan untuk menyelidiki dan mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan yang tersedia. Dalam kajian filsafat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan manusia, seperti akal, panca indera, akal budi, dan intuisi, diidentifikasi. Manusia menggunakan sumber-sumber ini untuk mengakses tiga model pengetahuan. Pertama, dengan aktif dan terus-menerus berupaya menguasai dan mengubah objek melalui tindakan konkret, menuju perbaikan atau kemajuan. Kedua, melalui isolasi fisik atau spiritual, seseorang menarik diri untuk mencari inspirasi yang dianggap sebagai panduan menuju tujuan tertentu. Ketiga, dengan menafsirkan objek yang dijadikan fokus ke dalam suatu idealitas,

menciptakan nilai-nilai seni, sastra, atau mitologi yang berhubungan dengan aspek etika atau moral. (Koento Wibisono, 1998: 11). Model pertama disebut sebagai pengetahuan ilmiah, model kedua disebut pengetahuan non-ilmiah, dan model ketiga disebut prailmiah. Dari ketiga model pengetahuan ini, hanya model pertama yang diakui sebagai pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan (Mariyah dkk, 2021).

3.4 Hubungan Filsafat dan Bahasa

Fakta-fakta menunjukkan bahwa pemikiran dan kontemplasi filosofis terhadap suatu gagasan selalu terjadi melalui penggunaan bahasa. Dalam banyak hal, suatu sistem filsafat bisa dipandang sebagai sistem bahasa itu sendiri, dan eksplorasi kefilosofatan bisa dianggap sebagai sebuah usaha dalam membentuk bahasa tersebut. Dengan tinjauan yang telah diuraikan, keterkaitan antara bahasa dan filsafat menjadi sangat erat. Bahkan, hubungan antara filsafat dan bahasa terbentuk secara kausal (sebab-akibat), yang keberadaannya tidak dapat disangkal. Bagi para filsuf, bahasa dianggap sebagai mitra yang tak terpisahkan dalam setiap aktivitas filsafat mereka. Dengan waktu, bahasa menjadi subjek refleksi yang menarik bagi para filsuf dan menjadi fokus penelitian dalam ranah filsafat (Nur, dkk).

Filsafat dalam konteks umum terbagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu metafisika, epistemologi, dan logika. Metafisika pada dasarnya merujuk pada konsep "di luar alam fisik", yang menunjukkan sesuatu yang terletak di luar ruang lingkup pengamatan dan persepsi empiris. Epistemologi, sebagaimana dijelaskan dalam sumber yang sama, merupakan teori yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan, termasuk instrumen yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, batasan-batasan yang mengatur pemahaman kita tentang pengetahuan, dan kriteria yang digunakan untuk menilai kebenaran atau kesalahan dalam pengetahuan. Logika, cabang terakhir dari filsafat tersebut, mendasarkan dirinya pada refleksi atas cara berpikir yang memungkinkan penyusunan penalaran yang tepat, membedakan antara argumen yang baik dan yang buruk, serta mengembangkan metode untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran (Zainuddin, 2009).

3.5 Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa

Filsafat telah memberikan peluang bagi bahasa untuk menjadi salah satu aspek utamanya. Dalam penafsirannya, filsafat cenderung mengejar kebenaran mengenai sesuatu, mengharuskan pemeriksaan yang mendalam terhadap objek untuk memahami isinya dengan lebih rinci. Sejalan dengan konsep ini, pernyataan-pernyataan filsafat menjadi bisa dimengerti melalui struktur bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna atau inti pesannya. Oleh karena itu, makna sebenarnya terwujud dalam bentuk bahasa yang digunakan.

Dalam dunia pengajaran bahasa, filsafat juga memberikan jalan yang sangat luas, dimulai dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa baik berdasarkan pandangan behaviorisme (aliran pelaku), kognitivisme, dsb. Teori-teori tersebut tentu didasarkan pada pernyataan-pernyataan filsafat dari filsuf kenamaan pada zaman-zaman sebelumnya. Secara praktis, dapat kita ambil sebuah contoh. Dalam pengajaran menulis, kita sering disuguhkan dengan dua teknik utama penyampaian ide, apakah secara induktif dan deduktif. Induktif mengikuti filosofi empirisme yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan dengannya mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Pada sisi lain, deduktif

berpedoman pada aliran rasionalisme dengan bertitik tolak dari sesuatu yang umum untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat khusus. Kedua metode ini sangat membantu dalam proses belajar menulis. Dari sini, terlihat jelas bahwa filsafat sangat mempengaruhi evolusi bahasa, baik dalam segi konseptual maupun aplikatif. Meskipun pandangan antara filsuf berbeda, bukan berarti mereka harus saling menyalahkan. Kebenaran selalu merupakan hasil dari proses penelitian dan sangatlah relatif (Bloom & Reenen, 2013).

3.6 Peranan Filsafat Bahasa Dalam Mengembangkan Ilmu Bahasa

Bahasa memfasilitasi kemampuan manusia untuk berpikir secara abstrak, terstruktur, dan terus-menerus, serta mengelola pengetahuan. Dengan bahasa, manusia memiliki kemampuan untuk memikirkan dan membahas objek-objek yang tidak hadir secara langsung. Bahasa memungkinkan pengungkapan kehidupan yang kompleks melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami, serta memfasilitasi komunikasi pengetahuan antarindividu. Secara singkat, bahasa membantu ilmuwan dalam pemikiran ilmiah, termasuk berpikir deduktif dan induktif. Dengan kata lain, bahasa berperan sebagai alat untuk melakukan penarikan kesimpulan deduktif dan induktif. Bahasa memfasilitasi ilmuwan dalam menggunakan silogisme dan menghasilkan pengetahuan ilmiah. Inilah yang mendorong pembahasan tentang filsafat bahasa, yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam konteks Bahasa (Nur, dkk).

Suryuno (2002) telah membahas tentang makna filsafat bahasa dan menekankan hubungannya yang erat dan signifikan dengan filsafat. Peranan penting filsafat bahasa terletak pada pengembangan bahasa karena membahas hakikat bahasa, menggali asal-usulnya, dan memperhatikan evolusinya. Perkembangan aliran filsafat analitik bahasa, terdiri dari tiga aliran utama: atomisme logis, positivisme logis, dan filsafat bahasa biasa, yang memiliki pengaruh yang kuat dibanding aliran lainnya (Madura, 2019).

3.7 Manfaat Filsafat Bahasa

Berfilsafat berarti berupaya menemukan kebenaran sejati tentang segala hal melalui pemikiran yang mendalam. Keterampilan dalam berpikir secara serius merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Banyak permasalahan yang masih belum terselesaikan hingga saat ini, terutama karena perlakuan yang kurang serius terhadap permasalahan tersebut, hanya sebatas pembicaraan tanpa tindakan konkret. Memahami filsafat dan bahasa dapat menjadi latihan yang serius untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara tuntas dan logis. Kemampuan semacam ini tidak akan dimiliki seseorang tanpa adanya latihan dan dedikasi yang cukup. Studi filsafat bahasa memberikan manfaat yang beragam, antara lain:

- 1) Pengayaan pengetahuan, Memungkinkan analisis terhadap penemuan baru yang dijadikan identifikasi masalah dalam penelitian. Penguasaan terhadap struktur bahasa dan pemaknaan logis memungkinkan kemampuan kritis dalam memahami definisi yang cenderung memiliki banyak konsep pada kalimat deskriptif.
- 2) Pengembangan pemikiran logis, Memfasilitasi pemahaman terhadap konsep baru yang terkait dengan konsep sebelumnya, memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap konsep tersebut.

- 3) Stimulasi pemikiran analitis dan kritis, Membantu dalam memahami proposisi-proposisi dalam kalimat, baik itu deskripsi, argumentasi, atau eksposisi.
- 4) Pelatihan penyelesaian masalah secara kritis, analitis, dan logis, pengalaman memahami konsep baru terbantu oleh kemampuan kritis, analitis, dan logis dalam lingkup ilmu tertentu, seperti linguistik yang dimulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik dan pragmatik.
- 5) Pengembangan pemikiran yang jernih dan cerdas, Proses berpikir ilmiah kadang-kadang kurang didasari oleh pola berpikir yang jernih dan cerdas. Keseimbangan ini dapat diperoleh dengan memperhatikan etika dalam penelitian.
- 6) Peningkatan pemikiran yang objektif, Penting untuk tidak berpikir secara subjektif dalam berfilsafat. Memahami berbagai fenomena ilmiah dengan menggunakan bahasa yang analitis dan deskriptif membantu dalam mengubah perspektif menjadi lebih objektif.

Dari uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa secara umum, filsafat bahasa memiliki manfaat tersebut. Namun, ketika menjelaskan manfaat filsafat bahasa secara spesifik, terlihat dalam proses implementasinya dalam konteks penelitian (Nur, dkk).

IV. SIMPULAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang terkait erat dengan ilmu pengetahuan, menjadi bagian integral dari filsafat pengetahuan secara keseluruhan karena sifat khusus dari ilmu itu sendiri. Dalam konteks filsafat, bahasa memainkan peran penting dalam membedakan pernyataan filsafat yang memiliki makna dengan yang tidak. Adapun kontribusi nilai filsafat dalam perkembangan bahasa adalah penelitian dan pemahaman mendalam dengan akal budi tentang hakikat serta asal-usul bahasa. Filsafat memberikan nuansa signifikan dalam perkembangan bahasa, baik secara teoretis maupun praktis. Peran penting filsafat dalam pengembangan bahasa terletak pada pemahaman dan penyelidikan terhadap bahasa.

Para filsuf sejak lama telah menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pernyataan filsafat mereka dengan tujuan mencari kebenaran atas segala hal. Dengan lahirnya filsafat bahasa sebagai cabang ilmu filsafat, teori-teori tentang bahasa diperoleh dan menjadi pusat perhatian dalam wacana teori bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Borrego, A. (2021). *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI / ICT DALAM BERBAGAI BIDANG*. 10(2), 6.
- Devianty, R. (2020). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi. *Nizhamiyah*, 10(2), 27–41.
- Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (n.d.). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web*. 148–161.
- Madura, I. (2019). *Filsafat terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa*. January.

- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Medan, U. N. (1987). *FILSAFAT BAHASA SEBAGAI FUNDAMEN KAJIAN BAHASA*. 1–9.
- Mujab, S., & Nasir, M. R. J. (2021). ILMU FALAK (Dimensi Kajian Filsafat Ilmu). *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.20414/afaq.v2i2.2915>
- Mujtahidin, M., & Oktariantio, M. L. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>
- Nur, A. M. (n.d.). *Filsafat bahasa* (Issue 1).
- Priyanto, A., & Muslim, S. (2021). Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10484–10488. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2461>
- Sutisna, I. (2020). Relasional Ilmu Filsafat Dengan Pendidikan. *Research*, 1(1), 1–14.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96.
- Zainuddin, Z. (2009). Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa. *Jurnal Bahas Unimed*, 75TH.